II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam Al-Mu'jam al wasit di sebutkan definisi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Asmaran As, 2004: 1-3). Pembentukkan akhlak siswa dilingkungkungan sekolah tentunya membutuhkan norma atau peraturan sekolah berupa tata tertib sekolah yang tegas sebagai pendukung terciptanya pembentukkan akhlak siswa dilingkungan sekolah. Sehingga peraturan sekolah tersebut berfungsi sebagai pengendali akhlak siswa dilingkungan sekolah.

1. Peraturan Sekolah

a. Tata Tertib

Tata tertib merupakan kosakata yang terbentuk dengan mengunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata "tata" yang artinya susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa disebut juga sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata graham, dan

lain sebagainya. Dan kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapih. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai pengertian yang baru, tapi masih ada keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peratauran ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.

Tata tertib adalah ‘’Peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan (Sri Sukairi Adiwimarta, 1992: 1344)”. Sementara menurut buku Pendidikan Para Remaja, menyebutkan bahwa “semua peraturan-peraturan yang akan mengarah ke pada sikap dan perilaku merupakan tata tertib yang harus ditaati dan dilaksanakan”.

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, maka tata tertib mempunyai pengertian sebagai aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan.

b. Tata Tertib Sekolah

“Tata Tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya”, (Hadari Nawawi, 1986: 206). Setiap tata tertib diikuti dengan berbagai larangan, sanksi dan penghargaan yang mana semua itu menjamin agar peraturan sekolah dapat berjalan untuk mencapai

tujuan yang di tetapkan. Tata tertib yang diwujudkan dalam kehidupan yang berdisiplin di sekolah haruslah di rumuskan secara tertulis, yang mana harus mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada. Yang mana tata tertib ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

a. Tugas dan Kewajiban

1. Dalam kegiatan intra sekolah
2. Dalam kegiatan ekstra sekolah

b. Larangan-larangan bagi para siswa

c. Sanksi-sanksi bagi para siswa

Adapun tata tertib ataupun peraturan sekolah SMP N 3 Padangcermin Kabupaten Pesawaran yaitu :

1. Siswa diwajibkan melakukan adminitrasi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati pihak sekolah dan wali murid.
2. Siswa diwajibkan datang 10 menit lebih awal pada saat proses pembelajaran akan dimulai.
3. Prose pembelajaran dimulai pukul 07.30.
4. Siswa diwajibkan berpakaian rapi dilingkungan sekolah.
5. Siswa diwajibkan menggunakan sepatu hitam dan kaos kaki putih.
6. Siswa dilarang keluar dari lingkungan sekolah atau meninggalkan sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung.
7. Siswa laki-laki di larang berambut panjang atau mewarnai rambut
8. Siswa dilarang membawa handpone, majalah porno dan sejenisnya.
9. Siswa dilarang membuat keributan di lingkungan sekolah.

10. Setiap pelanggaran akan dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut.

Tidak ada sekolah yang tidak mencanangkan tata tertib sekolah. Rasanya dengan melalui tata tertib, sekolah akan menjamin bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Selain pendapat di atas pengertian "tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok tersebut". (S. Meichati, 1980: 151)

Sehingga pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu pedoman bertindak yang mengatur segenap tingkah laku siswa, dan warga sekolah lainnya (Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administratif) baik sebelum sekolah dimulai, selama sekolah berlangsung, maupun setelah sekolah selesai dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan dan pengajaran.

Tata tertib merupakan suatu aturan main dalam bentuk peraturan, ketetapan dan hukuman yang tertulis, untuk menilai tindakan dan standar yang menentukan apa yang benar dan apa yang salah, tepat dan tidak tepat, adil dan tidak adil maupun baik dan buruk dalam hubungan

sosial sebagai keharusan yang bersifat oprasional, karena adanya sanksi.

Tatakrama dan tata tertib di buat oleh sekolah dengan melibatkan guru, pegawai sekolah lainnya, siswa, dan orang tua atau masyarakat untuk mewadahi berbagai tuntutan, kebutuhan, dan keinginan masing-masing pihak dan mengatur kehidupan sekolah yang diinginkan. Tatakrama dan tata tertib ini tidak harus sama, bahkan diharapkan setiap

sekolah dapat mengembangkan ciri yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain yang merefleksikan visi dan misi sekolah sesuai dengan sosio kultural setempat.

c. Teori Sikap

Teori klasik tentang sikap didasari oleh dua tema utama. Salah satu tema adalah stimulus-respon dari teori perilaku atau behavioristik dan tema yang lain lebih pada penggabungan teori behavioristik dengan teori konsistensi kognitif (Collin et.al dalam Fishbein, 1975). Klasifikasi dua tema utama ini selanjutnya berkembang antara behavioristik dan konsistensi kognitif ke dalam prinsip teori kesesuaian (*congruity*) dengan menekankan pada kecenderungan konsisten terhadap perilaku.

Lowdon dan Bitta (1984: 47) menulis bahwa sumber pembentuk sikap ada empat, yakni pengalaman pribadi, interaksi dengan orang lain atau kelompok, pengaruh media massa dan pengaruh dari figur yang dianggap penting. Swastha dan Handoko (1982: 47) menambahkan

bahwa tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan tingkat pendidikan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.

d. Teori Moral

Teori piaget tentang moral Dalam bukunya *The moral judgement of the Child* (1923 : 23) Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan Piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu dari dua sudut. *Pertama* kesadaran akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan *kedua*, pelaksanaan dari peraturan itu. Piaget mengamati anak-anak bermain kelereng, suatu permainan yang lazim

dilakukan oleh anak-anak diseluruh dunia dan permainan itu jarang diajarkan secara formal oleh orang dewasa. Dengan demikian permainan itu mempunyai peraturan yang jarang atau malah tidak sama sekali ada campur tangan orang dewasa. Dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itupun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri.

Sehingga dapat disimpulkan, dalam konteksnya hubungan moral dan sikap Kohlberg (1977: 64) juga mengembangkan teorinya berdasarkan kepada asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget. Seperti dijelaskan oleh Elias (1989: 64), Kohlberg

mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Lebih tinggi tingkat berfikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik dari heteronomi.

Sehingga dapat disimpulkan, dalam konteksnya hubungan moral dan sikap adalah jika keduanya sudah menyatu dalam superego dan seseorang yang telah mampu mengembangkan superegonya dengan baik, sikapnya akan cenderung didasarkan atas nilai-nilai luhur dan aturan moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral. Ini dapat terjadi karena superego yang sudah berkembang dengan baik dapat mengontrol dorongan-dorongan naluriah dari id yang bertujuan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasan. Berkembangnya superego dengan baik, juga akan

mendorong berkembang kekuatan ego untuk mengatur dinamika kepribadian antara id dan superego, sehingga perbuatannya selaras dengan kenyataannya di dunia sekelilingnya.

2. Pengertian Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) Perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata Khulk. Khulk di dalam kamus Al-Munjud berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat,

sedangkan dalam bahasa indonesia, kata ini bersinonim dengan kata kesusilaan, sopan dan moral. Dalam bahasa inggris di katakan dengan ethic dan dalam bahasa Yunani di kenal sebagai ethos atau ethikos.

> Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Sedangkan dalam Al-Mu'jam al wasit di sebutkan definisi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Asmaran As, 2004: 1-3)

Untuk mendapat pengertian dari akhlak, berikut ini akan di paparkan batasan dari para ahli tentang akhlak tersebut. Menurut S.T. Zainuddin: "Akhlak adalah suatu pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, atau ajaran tentang pengertian baik dan buruk. Kebaikan ini harus mempunyai suatu nilai, baik nilai terhadap Tuhan dan atau terhadap sesama" (1994: 90).

Menurut H. Mahmud Azis dalam bukunya Islam untuk Berbagai aspek Kehidupan

Akhlak adalah sistem ukuran tentang perbuatan baik atau buruk yang dapat dipahami dan di ambil dari ajaran aqidah islam yang memberikan arti dan tujuan hidup bagi seorang muslim dengan sebenar-benarnya, maka syariat islam menunjukkan arti kebaikan yanh mesti dikerjakan atau di anjurka mengerjakan, sedangkan yang menunjukkan arti buruk mesti dijauhi dan sesuatu yang lebih buruk ditinggalkan. (1999: 8)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau perilaku yang

termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dari seseorang yang memenuhi dua syarat:

1. Perbuatan dilakukan berulangkali sehingga menjadi kebiasaan

2. Perbuatan dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.

Kemudian dari batasan di atas tersirat juga bahwa akhlak merupakan perbuatan yang dilandasi nilai-nilai keagamaan yang akhirnya dapat menjadi landasan dalam membentuk kepribadian manusia. Namun demikian, ada juga akhlak yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan sehingga terjadi perbuatan yang buruk.

Menurut Fachruddin Imansyah yang di kutip oleh Smaran ada beberapa akhlak terpuji yang harus diperhatikan yaitu:

1. Akhlak kepada Allah, yaitu tewujud dalam bentuk ibadah dan disiplin pribadi yang tercermin dalam sikap pribadi kepada Allah SWT berupa:
   a. Cinta kepada Allah
   b. Takut kepada Allah
   c. Berharap dan bersyukur kepada Allah
   d. Tawadhu (rendah hati) kepada Allah
   e. Ridho terhadap Qadha dan qadar

2. Akhlak kepada sesama, yaitu terwujud dalam bentuk pergaulan terhadap orang tua, tetangga dan masyarakatnya:
   a. Hormat dan patuh kepada orang tua
   b. Jujur dan dapat di percaya
   c. Pemaaf dan toleransi baik dalam kata atau perbuatan
   d. Mau bekerjasama dan saling tolong menolong dengan tetangga dan masyarakat
   e. Ramah dan sopan santun
   f. Rendah hati dan kasih sayang dengan sesama. (Asmaran As, 2004: 15)

Menurut Ali Hasan (1980: 10) ada dua akhlak yang perlu diperhatikan, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tidak terpuji:

1. Akhlak yang terpuji, antara lain dapat berupa:
   a. Cinta kepada Allah
   b. Berbakti kepada ibu bapak
   c. Sopan santun terhadap guru
   d. Suka menolong orang lain
   e. Amanah
   f. Menepati janji
   g. Sabar
   h. Ikhlas
2. Akhlak yang tidak terpuji atau tercela adalah:
   a. Dengki
   b. Dendam
   c. Mengadu domba
   d. Riya
   e. Penipu
   f. Khianat

g. Sombong

M. Said "Pendidikan akhlak artinya pendidikan moral, pendidikan watak atau penanaman utama nilai-nilai baik. (Mahjuddin, 2006: 6)". Sementara itu dari pengertian pendidikan akhlak di atas, secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya pembentukan atau mempengaruhi sikap dan kepribadian manusia dengan menanamkan nilai-nilai moral atau akhlak yang berlandaskan pada ajaran-ajaran kebaikan.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwapendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah apa yang baik menurut ajaran agama, dan yang buruk adalah apa yang di anggap buruk oleh agama.

Oleh karena itu pendidikan akhlak dengan menanamkan rasa keberagaman kepada anak sangat diperlukan. Seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman Kepada allah niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan. Ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan buruk. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah Nasikh Ulwan mengatakan:

"Sesungguhnya pendidikan adalah yang akan dapat merubah perilaku yang menyimpang, meluruskan kepincangan yang rusak dan memperbaiki jiwa manusia. Tanpa iman perbaikan tidak akan mungkin terwujud, begitu juga ketenangan dan moral pun tidak akan tegak" (Ulwan, 1993: 7).

b. Metode-metode Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan tertentu agar tujuan pendidika akhlak tersebut secara efektif dapat tercapai, maka perlu dipergunakan metode-metode mutakhir, sehingga di harapkan dengan metode itu anak dapat dipersiapkan secara mental, moral, spiritual, dan sosial untuk mencapai kematangan yang sempurna.

Metode-metode pendidikan akhlak yang di maksud kepada pendapat Abdullah Nasikh Ulwan (1993: 22) adalah sebagai berikut:

1. Metode dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan akhlak adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan

dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak. Teladan ini berlaku untuk semua ucapan maupun perbuatan.

2. Metode adat kebiasaan

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan cenderung kepada nilai-nilai kebenaran (tauhid), sehingga di dalam perkembangan watak, kepribadian, keterampilan dan pengetahuannya sangat besar di pengaruhi oleh kebiasan-kebiasaan yang di berikan oleh keluarga atau orang tua serta lingkungannya. Anak yang terbiasa dengan lingkungan-lingkungan yang agamis, jujur, berakhlak baik, tentu akan juga memiliki sifat-sifat tersebut. Sebagaimana pendapat Scumacher, bahwa inti dari pendidikan itu adalah penyebaran nilai-nilai yang menjadi bagian dari miliknya.

Dengan kata lain, kebiasaan-kebiasaan yang diberikan kepada anak akan membekas dan menjadi bagian pula dalam kehidupan anak selajutnya.

3. Metode dengan nasehat

Pemberian nasehat orang tua kepada anak-anaknya akan membuahkan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia. Dalam al-Quran nasehat Lukman yang

legendaris dapat dilihat sebagai berikut: "dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya. "Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar" (Al-Quran, Lukman: 13)

Nasehat Lukman berikutnya adalah:

> Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al-Quran, Surat Lukman: 17-18)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode dalam memberikan nasehat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, yaitu:

a. Memberikan nasehat dengan penuh kelembutan

b. Metode cerita disertai dengan tamsil yang bermuatan nilai-nilai keislaman

c. Pengarahan Al-Quran dan nasehat

4. Metode perhatian

Yang dimaksud dengan memberikan perhatian ialah mencurahkan, mempersiapkan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, spiritual dan sosial.

Di samping itu, selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani anak sebagai wujud perhatian, Al-Quran mengajarkan sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

5. Metode dengan hukuman

Pendidikan dengan metode hukuman adalah cara yang paling akhir, terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik anak. Semua harus dipakai orang tua sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan kesalahan anak. Metode yang dipakai oleh islam dalam memberikan hukuman kepada anak adalah:

a. Lemah lembut dan kasih sayang

b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman

c. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

B. Kerangka Berpikir

Tata Tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya,

(Hadari Nawawi, 1986: 206). Setiap tata tertib diikuti dengan berbagai larangan, sanksi dan penghargaan yang mana semua itu menjamin agar peraturan sekolah dapat berjalan untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Tata tertib yang diwujudkan dalam kehidupan yang berdisiplin di sekolah haruslah di rumuskan secara tertulis, yang mana harus mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ada. Yang mana tata tertib ini mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kewajiban siswa

b. Larangan-larangan bagi para siswa

c. Sanksi-sanksi bagi para siswa

Peraturan sekolah yang dijalankan dengan baik dan tegas secara tidak langsung akan berdampak pada pembentukkan akhlak siswa disekolahan tersebut.

Bagan kerangka Pikir

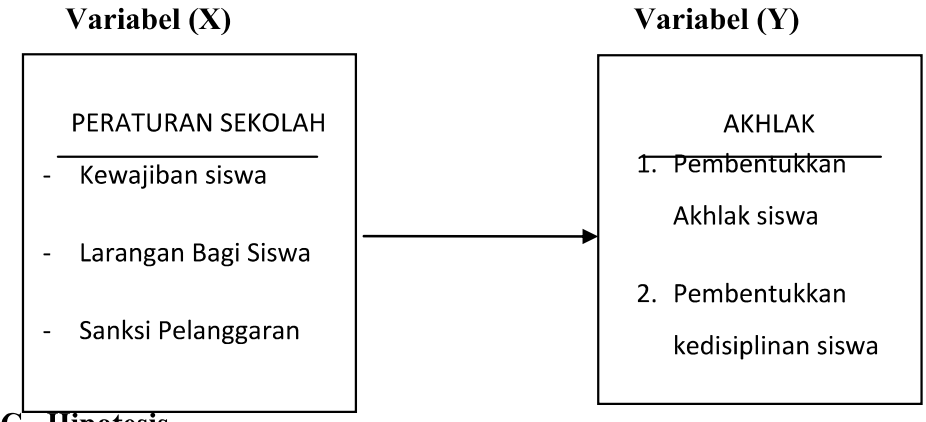

C. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (1997: 67) hipotesis adalah " Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai ada bukti melalui penyajian data atau pernyataan sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan".

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Hi : Ada hubungan antara peraturan sekolahdengan pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 3 Padangcermin Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/ 2012

Ho : Tidak ada hubungan antara peraturan sekolah dengan pembentukan akhlak siswa SMP Negeri 3 Padangcermin Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2011/ 2012.